



ANALISIS DETERMINAN PEMANFAATAN JAMBAN SEHAT DI DESA JIPANG KECAMATAN KARANGLEWAS, BANYUMAS

DETERMINANT ANALYSIS OF PROPER USE OF LATRINES IN JIPANG VILLAGE OF KARANGLEWAS SUB-DISTRICT, BANYUMAS

Nanda Tri Rahmatika^{1*}, Aina Shofi S.N.A¹, Dwi Sarwani Sri Rejeki¹, Ellin Evitha Sari², Nadia Nurazizah Rachmani¹, Nida Fauziah Sudrajat¹

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman,
Jl. Dr. Soeparno, 53122 Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

²Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman,
Jl. Dr. Soeparno, 53122 Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*e-mail: nanda.rahmatika@mhs.unsoed.ac.id

Abstract

The use of proper toilets is an aspect that has a significant influence on society's health. The access to proper toilets in Jipang village, which is located within the working area of Karanglewas Health Center, is still relatively low. In 2019, there were only 14.8% of the society having proper toilets for sanitation. This study aimed to explore the factors influencing the use of proper toilets in Jipang village, which is located in Karanglewas sub-district of Banyumas regency. This study belonged to a quantitative study with a cross-sectional approach. 65 families were involved as the samples of this study. The samples were derived through a simple random sampling technique. The data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate analyses. The results show that there are 34 families (52.3%) out of 64 who have proper toilets. The gender variable (p value = 0.041) and the availability of facilities (p value = 0.000) show a direct relation to the use of proper toilets. Other variables such as age, education, occupation, income, knowledge, attitude, roles of health workers, and family support have no relation to the use of proper toilets. The results of multivariate analysis show that the most influential factor contributing to the use of proper toilets in Jipang village is the availability of facilities (OR = 9.958)

Key words: Factors contributing to proper toilets, poor sanitation, open defecation.

Abstrak

Penggunaan jamban sehat merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat. Desa Jipang merupakan desa dengan akses jamban sehat yang tergolong rendah di wilayah kerja Puskesmas Karanglewas. Pada tahun 2019 persentase penduduk dengan akses sanitasi jamban sehat hanya 14,8%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan jamban sehat di Desa Jipang, Kecamatan Karanglewas, Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 65 Kepala Keluarga (KK). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 34 (52,3%) responden menggunakan jamban sehat. Variabel jenis kelamin (p value=0,041) dan ketersediaan sarana dan prasarana (p value=0,000) memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan jamban sehat. Variabel yang tidak berhubungan dengan penggunaan jamban sehat yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap, peran tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi penggunaan jamban sehat di Desa Jipang Kecamatan Karanglewas adalah variabel ketersediaan sarana dan prasarana (OR = 9,958).

Kata kunci: Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap toilet yang layak, sanitasi yang buruk, buang air besar sembarangan



PENDAHULUAN

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat di Indonesia antara lain, perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan dan genetik. Faktor lingkungan berkontribusi sebesar 45% terhadap tingkat derajat kesehatan masyarakat, sedangkan faktor perilaku sebesar 30%, faktor pelayanan kesehatan sebesar 20% dan faktor genetik sebesar 5% (Notoatmodjo, 2007). Faktor lingkungan meliputi kondisi rumah, sekolah, tempat kerja, tempat-tempat umum, udara dan air yang bersih, pendidikan, teknologi dan sosial ekonomi (Kemenkes, 2013). Tingkat kesehatan masyarakat yang baik memerlukan perbaikan sanitasi lingkungan guna terciptanya lingkungan sehat serta nyaman. Upaya sanitasi tersebut meliputi ketersediaan fasilitas pembuangan kotoran manusia, fasilitas pembuangan sampah, saluran air limbah dan air bersih (Notoatmodjo, 2003).

Permasalahan di Indonesia akibat lingkungan masih belum terselesaikan, yang ditandai tingginya angka kesakitan dan angka kematian penyakit. Hal ini banyak ditemukan di daerah pedesaan dengan sanitasi yang buruk. Masalah kesehatan lingkungan, khususnya pembuangan tinja, merupakan masalah kesehatan prioritas dan harus segera diselesaikan. Pengelolaan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan menjadi salah satu penyebab pencemaran lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat (Sutrisno, *et al.*, 2020). Salah satu dasar dari strategi sanitasi yang efektif yaitu memastikan cakupan yang tinggi terhadap penggunaan jamban sehat (Garn, *et al.*, 2017).

Pengadaan fasilitas sanitasi tidak hanya peran dari pemerintah, tetapi membutuhkan partisipasi masyarakat. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah salah satu program yang dicanangkan pemerintah dalam memperbaiki sanitasi lingkungan. Program STBM merupakan program pemberdayaan masyarakat dalam rangka perbaikan sanitasi untuk mengarahkan perubahan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menuju jamban yang sesuai dengan syarat kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mencegah pencemaran tanah dan sumber air bersih, timbulnya bau tidak sedap, dan munculnya lalat yang berpotensi menyebarkan penyakit berbasis lingkungan.

Pelaksanaan program STBM didasarkan pada pilar STBM dengan salah satu pilar yaitu membuang tinja wajib pada sarana pembuangan tinja yang sesuai dengan standar kesehatan (Sari, 2016).

United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) dan *World Health Organization (WHO)* mengemukakan, pada tahun 2013 diperkirakan 1,1 milyar (17%) penduduk di dunia masih melakukan Buang Air Besar (BAB) di tempat terbuka. Data tersebut menyebutkan 81% penduduk yang melakukan BABS berada di 10 negara. Indonesia menjadi negara kedua setelah India sebagai negara dengan kasus BABS terbanyak, sebesar 12,9% (WHO, 2014). Kurangnya akses sanitasi yang menimbulkan masalah kesehatan seperti diare (Wolf, *et al.*, 2019). Kasus diare masih menjadi permasalahan kesehatan utama di Indonesia, sebanyak 4.017.861 kasus yang ditangani oleh fasilitas kesehatan pada tahun 2015 (Yulyani, *et al.*, 2019). Ikua, *et al.*, (2021) menyatakan, ketersediaan air bersih serta kondisi higiene dan sanitasi yang memadai berkontribusi dalam peningkatan kerentanan kasus diare. Penduduk yang tidak memiliki jamban berpeluang 7,000 kali lebih besar untuk terserang diare (Endawati, *et al.*, 2021).

Apriyanti, *et al.*, (2019) dalam penelitiannya menggunakan metode *purposive sampling* menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat, sedangkan Sayati (2018) dalam penelitiannya menggunakan metode *accidental sampling* menemukan adanya hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat. Perbedaan hasil pada dukungan tenaga kesehatan kemudian diuji kembali pada penelitian ini.

Berdasarkan Profil Desa Jipang Tahun 2019, Desa Jipang memiliki 1.033 rumah. Dari jumlah tersebut, terdapat 275 rumah (27%) yang telah menggunakan jamban sendiri, 61 rumah (6%) yang menggunakan jamban bersama, dan 697 rumah (67%) tidak memiliki jamban. Berdasarkan jenis jamban yang digunakan, terdapat 187 penduduk menggunakan jamban komunal dan 544 penduduk menggunakan jamban leher angsa. Selain itu, hanya terdapat 731 penduduk (14,8%) yang memiliki fasilitas sanitasi layak berupa jamban sehat. Berdasarkan

permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini guna mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi pemanfaatan jamban di Desa Jipang Kecamatan Karanglewas, Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan secara *cross-sectional*. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi penelitian ini sebanyak 1.584 Kepala Keluarga (KK). Pengambilan sampel mengacu pada rumus *Lemeshow* memperoleh sampel sebanyak 65 KK. Sedangkan, pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan proporsi pada setiap variabel. Untuk analisis bivariat, digunakan Uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Sedangkan, analisis multivariat menggunakan Uji Regresi Logistik Ganda yang dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berusia ≥ 26 tahun yaitu sebanyak 58 responden (89,2%). Adapun sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan total 48 responden (73,8%). Selain itu, tabel tersebut menunjukkan proporsi tertinggi responden berpendidikan terakhir SMA/ sederajat yaitu sebanyak 31 responden (47,7%). Diketahui pula dari total 65 responden, 35 diantaranya (53,85%) memiliki pekerjaan dan sisanya tidak bekerja serta tabel di bawah juga menjelaskan bahwa responden dengan pendapatan \geq Rp1.900.000 yaitu sebanyak 33 orang (50,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n=65)	Presentase (%)
Usia		
≤ 25 tahun	7	10,8
≥ 26 tahun	58	89,2

Karakteristik Responden	Jumlah (n=65)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	26,2
Perempuan	48	73,8
Pendidikan		
SD/ sederajat	12	18,5
SMP/ sederajat	6	9,2
Karakteristik Responden	Jumlah (n=65)	Presentase (%)
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	30	46,1
Bekerja	35	53,9
Pendapatan		
< Rp 1.900.000	32	49,2
\geq Rp1.900.000	33	50,8

Sumber: Data Primer Terolah

Tabel 2 menjelaskan distribusi frekuensi berdasarkan variabel penelitian. Variabel tersebut meliputi variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, peran petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan pemanfaatan jamban sehat. Tabel di bawah menyatakan dari 65 jumlah responden, terdapat 31 responden (47,7%) yang tidak memanfaatkan jamban sehat dan 34 responden (52,3%) memanfaatkan jamban sehat. Berdasarkan variabel pengetahuan, terdapat 46 responden (70,8%) yang memiliki pengetahuan baik dan 33 responden (50,8%) yang memiliki sikap baik terhadap pemanfaatan jamban sehat. Selain itu, terdapat 37 responden (56,9%) yang memiliki sarana dan prasarana jamban sehat. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat 48 responden (73,8%) menyatakan peran petugas kesehatan mendukung pengadaan jamban sehat dan sebanyak 60 responden (92,3%) mengungkapkan bahwa keluarga mendukung dalam hal pengadaan jamban sehat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah (n=65)	Presentase (%)
Pengetahuan Responden		
Kurang Baik	19	29,2
Baik	46	70,8
Sikap Responden		
Kurang Baik	32	49,2
Baik	33	50,8
Ketersediaan Sarana dan Prasarana		
Tidak Tersedia	28	43,1

Variabel	Jumlah (n=65)	Presentase (%)
Tersedia	37	56,9
Peran Petugas Kesehatan		
Tidak Mendukung	17	26,2
Mendukung	48	73,8
Dukungan Keluarga		
Tidak Mendukung	5	7,7
Mendukung	60	92,3
Pemanfaatan Jamban Sehat		
Tidak menggunakan	31	47,7
Menggunakan	34	52,3

Sumber: Data Primer Terolah

Hubungan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Faktor yang paling mempengaruhi penggunaan jamban sehat masyarakat Desa Jipang yaitu variabel ketersediaan sarana dan prasarana dengan *p value* sebesar 0,000, OR sebesar 9,958, dan CI 95% (3,525 – 36,911). Hal tersebut menunjukkan, ketersediaan sarana prasarana memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan jamban sehat. Responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana berpeluang

9,958 kali menggunakan jamban sebagai tempat BAB daripada responden yang tidak memiliki sarana dan prasarana. Jika hasil penelitian ini digeneralisasikan kepada populasi, maka sewaktu-waktu nilai OR dapat berubah yaitu di kisaran nilai CI sehingga responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana berpeluang 3,525 – 36,911 kali menggunakan jamban sehat untuk tempat BAB daripada responden yang tidak tersedia sarana dan prasarana.

Ketersediaan sarana dan prasarana mempengaruhi perilaku penggunaan jamban sehat berdasarkan hasil analisis multivariat. Variabel ketersediaan sarana dan prasarana jamban sehat linear dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat oleh keluarga. Keluarga akan memanfaatkan jamban sehat jika tersedia sarana dan prasarana di rumah tersebut (Horhoruw & Widagdo, 2014). Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana meliputi kepemilikan jamban dan *septic tank*, meningkatkan perilaku responden dalam menggunakan jamban sehat. Penggunaan jamban sehat dapat menurunkan angka morbiditas penyakit yang disebabkan oleh tinja atau perilaku BABS, sehingga akan tercipta derajat kesehatan masyarakat yang baik.

Tabel 3. Hasil Uji *Chi-Square*

Variabel	Penggunaan Jamban Sehat				Total		<i>P value</i>	OR	CI	
	Tidak Menggunakan		Menggunakan							
	N	%	N	%	N	%			Lower	Upper
Ketersediaan Sarana dan Prasarana										
Tidak Tersedia	22	78,6	6	21,4	28	100	0,000	9,958	3,525	36,911
Tersedia	9	24,3	28	75,7	37	100				
Jenis Kelamin										
Laki-laki	4	23,5	13	76,5	17	100	0,041	0,239	0,068	0,842
Perempuan	27	56,3	21	43,7	48	100				
Usia										
Remaja	4	57,1	3	42,9	7	100	0,701	1,531	0,314	7,457
Dewasa	27	46,6	31	53,4	58	100				
Pendidikan										
Rendah	11	61,1	7	38,9	18	100	0,288	2,121	0,699	6,438
Tinggi	20	42,6	27	57,4	47	100				
Pekerjaan										
Tidak bekerja	18	60	12	40	30	100	0,122	2,538	0,932	6,913
Bekerja	13	37,1	22	62,9	35	100				
Pendapatan										
Rendah	19	59,4	13	40,6	32	100	0,108	2,558	0,941	6,955
Tinggi	12	36,4	21	63,6	33	100				
Pengetahuan										

Variabel	Penggunaan Jamban Sehat				Total		P value	OR	CI	
	Tidak Menggunakan		Menggunakan							
	N	%	N	%	N	%			Lower	Upper
Kurang Baik	11	57,9	8	42,1	19	100	0,432	1,788	0,606	5,271
Baik	20	43,5	26	56,5	46	100				
Sikap										
Kurang Baik	19	59,4	13	40,6	32	100	0,108	2,558	0,941	6,955
Baik	12	36,4	21	63,6	33	100				
Peran Petugas Kesehatan										
Tidak mendukung	9	52,9	8	47,1	17	100	0,825	1,330	0,439	4,029
Mendukung	22	45,8	26	54,2	48	100				
Dukungan Keluarga										
Tidak mendukung	4	80	1	20	5	100	0,184	4,889	0,516	46,364
Mendukung	27	45	33	55	60	100				

Sumber: Data Primer Terolah

Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Sari *et al.*, (2018) yang mengemukakan variabel tersedianya sarana dan prasarana jamban sehat menjadi salah satu faktor yang memungkinkan anggota keluarga untuk menggunakan jamban sehat dengan nilai OR = 27,04 yang diartikan bahwa keluarga yang dengan sarana dan prasarana jamban sehat berpeluang 27 kali menggunakan jamban untuk tempat BAB daripada keluarga yang tidak memiliki sarana dan prasarana jamban sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Lilis (2015) menyebutkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti tersedianya air bersih menjadi salah satu faktor pendukung pemanfaatan jamban sehat. Masyarakat dengan ketersediaan air bersih di rumah berpeluang lebih besar untuk memanfaatkan jamban dibandingkan rumah yang tidak tersedia sarana dan prasarana.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor predisposisi perilaku. Hasil analisis bivariat dan multivariate menemukan variabel jenis kelamin berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat. Hal tersebut tidak linear dengan penelitian yang dilakukan Horhoruw & Widagdo (2014) di Desa Tawiri, yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku keluarga dalam pemanfaatan jamban sehat.

Adapun hal ini dapat terjadi disebabkan persentase responden yang tidak proporsional antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini menemukan, mayoritas responden yang tidak menggunakan jamban berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena di Desa Jipang terdapat banyak perempuan yang setiap pagi pergi ke sungai guna keperluan rumah tangga seperti mencuci perabotan rumah tangga atau baju serta umumnya lebih memilih untuk BAB dan mandi sekaligus di sungai. Selain itu, perempuan memiliki posisi yang lemah dalam hal pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk memiliki jamban di rumah. Apabila pihak suami belum sanggup untuk membangun jamban di rumah, maka para perempuan tidak dapat menggunakan jamban di rumah.

Hubungan Usia dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil analisis bivariat, variabel usia tidak berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat. Hal tersebut memperkuat penelitian oleh Horhoruw & Widagdo (2014) di Desa Tawiri, yang menyebutkan variabel usia tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban sehat oleh keluarga. Hal tersebut diperkuat dari hasil jawaban responden dimana 96,9% responden sudah mengetahui bahwa menggunakan jamban sehat dapat mengurangi kemungkinan terserang penyakit yang disebabkan oleh tinja serta menjaga kebersihan lingkungan.

Pada penelitian ini, usia tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban sehat pada masyarakat Desa Jipang karena baik responden remaja maupun dewasa sudah mengetahui pentingnya penggunaan jamban sehat. Hal tersebut dibuktikan dengan sebanyak 96,9% responden mengetahui bahwa menggunakan jamban sehat dapat mencegah penularan penyakit dan pencemaran lingkungan.

Hubungan Pendidikan dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat. Hasil ini relevan dengan penelitian Syahrir *et al.*, (2019) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan keluarga dengan kepemilikan jamban sehat. Hasil ini juga memperkuat penelitian sebelumnya oleh Apriyanti *et al.*, (2018) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pemanfaatan jamban sehat.

Hasil di lapangan menunjukkan, pada dasarnya perilaku pemanfaatan jamban sehat tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi pengalaman pribadi masyarakat yang telah berkembang menjadi kebiasaan menyebabkan perilaku ini sulit untuk diubah.

Hubungan Pekerjaan dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Hasil analisis bivariat dan multivariat menemukan bahwa variabel pekerjaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Anggoro *et al.*, (2015) bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemanfaatan jamban sehat. Akan tetapi, hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian oleh Gebremedhin *et al.*, (2018) yang mengemukakan bahwa pekerjaan menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat desa. Jenis pekerjaan yang memungkinkan pekerjaanya jarang menggunakan jamban adalah petani, dikarenakan banyak para petani yang menghabiskan waktunya di sawah, sehingga mereka jarang kembali ke rumah untuk buang air di jamban (Gebremedhin *et al.*, 2018).

Hubungan Pendapatan dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Hasil penelitian menemukan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat. Hasil penelitian ini sesuai penelitian sebelumnya oleh Apriyanti *et al.*, (2018) yang mengemukakan bahwa variabel pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Sayati (2018) yang menyebutkan bahwa variabel pendapatan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku pemanfaatan jamban sehat di Wilayah Puskesmas 23 Ilir Palembang.

Masyarakat dengan pendapatan keluarga yang tinggi cenderung mampu untuk memiliki fasilitas jamban sehat sehingga memiliki perilaku BAB yang baik. Sedangkan, masyarakat dengan pendapatan keluarga yang rendah cenderung mempunyai perilaku BAB yang buruk karena mereka tidak memiliki jamban sendiri di rumah sehingga memilih untuk BABS di sungai, parit, sawah, atau kebun. Namun, pada penelitian ini variabel pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan perilaku penggunaan jamban sehat di Desa Jipang karena jumlah responden yang berpendapatan rendah dan tinggi memiliki jumlah yang seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat berpendapatan tinggi tidak menjamin seseorang untuk dapat menggunakan jamban sehat. Responden dengan tingkat pendapatan tinggi juga cenderung tidak mempunyai jamban yang sehat, karena responden beranggapan bahwa mereka dapat memanfaatkan sungai menjadi tempat BAB sehari-hari.

Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Hasil penelitian ini mendapatkan variabel pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam penggunaan jamban sehat. Didukung oleh Joseph & Finny (2018) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan jamban sehat dengan $p\text{-value} = 0,95$ ($p=0,05$).

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa meski sebagian besar masyarakat sudah memiliki jamban di rumah, akan tetapi sistem pengaliran kotoran dialirkan menggunakan pipa yang mengarah ke kolam ikan atau sungai. Padahal seharusnya kotoran dibuang ke tempat penampungan kotoran atau *septic tank*. Banyak masyarakat yang belum memahami akan hal ini. Sebagian besar masyarakat hanya mengetahui

bahwa jamban yang benar yaitu jamban yang ada di dalam rumah, namun mereka tidak mengetahui syarat jamban sehat dimana harus tersedia tempat penampungan kotoran atau *septic tank*.

Pada penelitian ini, tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan jamban sehat pada masyarakat di Desa Jipang disebabkan karena hampir seluruh responden memiliki pengetahuan yang baik. Sekitar 70,8% responden sudah menganggap bahwa penggunaan jamban sehat adalah suatu kebutuhan pokok dalam keluarga. Namun pada penerapannya, baik masyarakat yang berpengetahuan baik ataupun kurang baik masih terdapat banyak responden yang belum menggunakan jamban sehat sebagai sarana BAB.

Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Penelitian ini menemukan bahwa variabel sikap tidak berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat. Sejalan dengan penelitian Azwinsyah *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa variabel sikap tidak berhubungan secara signifikan dengan kepemilikan jamban keluarga. Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa sikap responden di Desa Jipang dalam hal penggunaan jamban sudah cukup baik. Namun, sikap tersebut belum diimplementasikan dengan baik dalam tindakan nyata. Banyak masyarakat yang sudah mengetahui cara menggunakan jamban yang baik dan sesuai syarat kesehatan tetapi mereka masih tetap saja melakukan BABS. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan mayoritas masyarakat Desa Jipang belum mempunyai jamban yang sesuai dengan syarat kesehatan.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel peran petugas kesehatan tidak berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban sehat. Hasil ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh Anggoro *et al.*, (2015) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban sehat ($p\ value = 0,400$). Sesuai pula dengan penelitian oleh Widyastutik (2017) yang mengemukakan bahwa peran petugas kesehatan tidak berhubungan dengan

perilaku penggunaan jamban sehat pada masyarakat di Desa Malikian, Mempawah Hilir.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menyatakan bahwa peran petugas kesehatan tidak mempengaruhi responden dalam menggunakan jamban sehat. Hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak memperdulikan pentingnya anjuran untuk menggunakan jamban sehat. Selain itu, masyarakat menganggap bahwa program yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan kurang melibatkan peran tokoh masyarakat, sehingga masyarakat kurang mengetahui informasi terkait penggunaan jamban sehat.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Jamban Sehat

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga tidak berhubungan dengan perilaku pemanfaatan jamban sehat pada masyarakat Desa Jipang. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Paramita & Lilis (2015) yang menyebutkan salah satu faktor yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan jamban sehat yaitu faktor dukungan keluarga. Dukungan keluarga penting dalam meningkatkan minat dan motivasi positif bagi pemimpin keluarga dan anggota keluarganya.

Seseorang akan memiliki perilaku yang baik apabila memiliki dukungan keluarga yang baik, termasuk perilaku dalam penggunaan jamban sehat (Qudsiyah, 2015). Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai Apriyanti *et al.*, (2018) yang menjabarkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan jamban keluarga ($p\ value = 0,000$). Dukungan keluarga merupakan faktor yang krusial untuk membentuk perilaku seseorang dalam keluarga. Perilaku penggunaan jamban sehat perlu mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga. Apabila keluarga memberikan dukungan kepada seluruh anggota keluarga untuk menggunakan jamban, maka seluruh anggota keluarga akan dengan mudah melakukan perilaku tersebut. Penelitian Wijayanti *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa seseorang yang berperilaku kurang baik umumnya juga berasal dari keluarga dengan dukungan yang kurang baik. Sebaliknya, seseorang yang berperilaku baik biasanya berasal dari keluarga yang memiliki dukungan baik.

Hasil analisis multivariat menyatakan bahwa variabel yang paling mempengaruhi

penggunaan jamban sehat adalah variabel ketersediaan sarana dan prasarana dengan nilai *Odds Ratio* (OR) yaitu 9,958 (95% CI: 2,882 – 34,41). Hal tersebut mempunyai makna bahwa responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung memiliki kecenderungan untuk menggunakan jamban sehat 9,958 kali lebih besar daripada responden dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak mendukung. Sedangkan, variabel pendidikan, pekerjaan, pendapatan, sikap, dan dukungan keluarga diketahui sebagai variabel kontrol.

Kekuatan penelitian ini yaitu penelitian menggunakan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penulis menggunakan sumber dan literatur yang tersusun secara sistematis. Penyajian data menggunakan tabel yang dideskripsikan sehingga mudah dipahami. Akan tetapi, proses pengambilan data hanya dilakukan dengan kuesioner daring, sehingga kesimpulan hanya berasal dari data yang terkumpul lewat kuesioner tertulis, tanpa dilengkapi dengan wawancara secara mendalam. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi keabsahan hasil penelitian ini untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa rata-rata responden berusia lebih dari 25 tahun yakni sebesar 89.2%. 47,7% dari seluruh responden berpendidikan terakhir SMA. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memiliki persentase terbanyak yaitu 40%. Adapun pendapatan kepala keluarga responden yaitu 50.8% diatas UMR Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa antara variabel usia, Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan peran petugas Kesehatan dengan variabel perilaku penggunaan jamban sehat di Desa Jipang yaitu tidak terdapat hubungan. Sementara hubungan antara variabel jenis kelamin dan ketersediaan sarana prasarana dengan variabel penggunaan jamban sehat yaitu ditemukan terdapat hubungan. Variabel yang sangat berpengaruh terhadap perilaku

penggunaan jamban sehat di Desa Jipang yaitu variabel sarana dan prasarana.

Saran

Pemerintah Desa Jipang dapat bekerja sama dengan Puskesmas Karanglewas dalam menggiatkan aksi sosialisasi dan edukasi terkait penggunaan jamban sehat secara rutin dan meluas serta melakukan pelatihan bagi masyarakat terkait pembangunan jamban sehat yang hemat dana dan material. Diharapkan pula kepada seluruh masyarakat Desa Jipang agar dapat turut berpartisipasi dan bergotong royong membangun jamban sehat agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ungkapan dan rasa terima kasih penulis disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan dan mendukung penelitian ini yaitu diantaranya Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia; Universitas Jenderal Soedirman serta Pemerintah dan Masyarakat Desa Jipang. Atas bantuan pihak-pihak di atas, hasil penelitian ini dapat tertuang dalam bentuk tulisan yang bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- 1] Anggoro FF, Khoiron and Ningrum PT (2015) Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Di Kawasan Perkebunan Kopi. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* 3 (No. 1): 171-178. Available at <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2521>
- 2] Apriyanti L, Widjanarko B, and Laksono, B (2018) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 14 (No. 1): 1-14. <https://doi.org/10.14710/jpki.14.1.1-14>
- 3] Azwinsyah F, Dharma S and Santi DN (2014) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Kepemilikan Jamban Keluarga dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare di Desa Sei Musam Kendit Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2014. *Jurnal Lingkungan dan Keselamatan Kerja* 3 (No. 3): 1-9. Available at <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/lkk/article/view/9430>
- 4] Endawati A, Sitorus RJ and Listiono H (2021) Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian

- Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 21 (No. 1): 253-258. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1143>
- 5] Garn J, *et al* (2017) The Impact of Sanitation Interventions on Latrine Coverage and Latrine Use: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Hygiene and Environmental Health* 220 (No. 2): 329-340. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5414716/>
 - 6] Gebremedhin G, *et al* (2018) Factors associated with latrine utilization among model and non-model families in Laelai Maichew Woreda, Aksum, Tigray, Ethiopia: comparative community based study. *US National Library of Medicine* 11 (No. 586): 109-120. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3683-0>
 - 7] Horhoruw A and Widagdo L (2014) Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 9 (No. 2): 226-237. <https://doi.org/10.14710/jpki.9.2.226-237>
 - 8] Ikua MD (2021) Environmental Risk Factors Influencing Diarrheal Occurrence among Children Under Five Years Old in Informal Urban Settlements: A Case Study of Korogocho, Nairobi County, Kenya. *Sch J Arts Humanit Soc Sci* 1:19-30. <https://doi.org/10.36347/sjahss.2021.v09i01.005>
 - 9] Joseph WBS and Finny W (2018) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tersedianya Jamban Keluarga Sehat di Desa Tompaso Dua Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal KESMAS* 7 (No. 1): 31-36. Available at : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/22929>
 - 10] Kemenkes RI (2013) *Road Map Percepatan Program STBM 2013-2015*. Direktorat PP dan PL Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
 - 11] Notoatmodjo S (2003) *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
 - 12] Notoatmodjo S (2007) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta.
 - 13] Paramita RD and Lilis S (2015) Sikap Kepala Keluarga Memengaruhi Rendahnya Penggunaan Jamban di Rw 02 Desa Gempolklutuk, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 8 (No. 2): 184-194. <http://dx.doi.org/10.20473/jkl.v8i2.2016.184-194>
 - 14] Qudsiyah, W.A., Pujiati, R.S. and Ningrum, P.T. (2015) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat) Factors Associated with High Number of Open Defecation (OD) in District Jember (Studies in Sumber Kalong Village. *Pustaka Kesehatan*, 3(2), pp.362-369.
 - 15] Sari JN (2016) Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Jamban dalam Menjaga Kelestarian Danau Sipin Kota Jambi. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)* 13 (No. 5): 259-265. Available at <http://journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/article/view/126>
 - 16] Sari RK, Ratnawati and Livana (2018) Gambaran Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Cakupan Kepemilikan Jamban Sehat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 8 (No. 1): 56-62. <https://doi.org/10.32583/pskm.8.1.2018.56-62>
 - 17] Sayati D (2018) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2018. *Jurnal Aisyiyah Medika* 2: 57-68. <https://doi.org/10.36729/jam.v2i1.74>
 - 18] Sutrisno A, Azis D, Amanto A and Ansori M (2020) Penerapan dan Pendampingan Peningkatan Kesehatan Sanitasi Lingkungan Tepian Sungai Mesuji dengan Penggunaan Jamban Rawa dan Sungai Ramah Lingkungan di Desa Wiralaga I Kabupaten Mesuji Lampung. *Jurnal Abdidias* 1 (No. 5): 351-357. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.78>
 - 19] Syahrir SSM, Aswadi, Surahmawati and Syahratul A (2019) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *HIGIENE* 5 (No. 1): 53-59. Available at <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/9862>
 - 20] Wolf J, *et al* (2019) A Faecal Contamination Index for interpreting heterogeneous diarrhoea impacts of water, sanitation and hygiene interventions and overall, regional and country estimates of community sanitation coverage with a focus on low- and middle-income countries. *International Journal of Hygiene and Environmental Health* 222 (No. 2): 270-282. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2018.11.005>

- 21] World Health Organization (WHO) (2014) *Joint Monitoring Programme for Water Supply and Sanitation. In: Progress on Sanitation and Drinking-water: 2014*. WHO Press. Geneva.
- 22] Widyastutik O (2017) Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Malikian, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 13 (No. 1): 1-10. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v13i1.5223>
- 23] Wijayanti, A. K., Widagdo, L., & Shaluhiyah, Z. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Deda Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 450–460. <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i1.11855>
- 24] Yulyani V, Dwi D and Kurnia D (2019) Latrine Use and Associated Factors Among Rural Community In Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine* 19 (No. 1): 143-15